

Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bagi Anak di PAUD Tou Balo' Kec. Bittuang Kab. Tana Toraja

Mersilina L. Patintingan¹⁾, Harmelia Tulak²⁾,
Susanna Vonny N. Rante³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ mersilina@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan apapun akan lebih cepat dimengerti siswa, jika disampaikan dalam bahasa mereka sendiri, demikian penuturan Abhisit Vejjajiva dalam Lolonlun 2011. Hal inilah yang menjadi faktor terpenting dalam pembelajaran, dimana siswa dibawa pada pengetahuan yang mereka sudah kenal sebelumnya. Bahasa Ibu adalah bahasa yang sehari-hari mereka gunakan Dalam bahasa ibu berisi kepercayaan diri, rasa memiliki yang mendorong kita untuk terlibat dan mengambil peran dengan kuat. Ibarat seorang ibu yang mendidik anak-anaknya, ia tulus, ikhlas dan jujur ketika mengungkapkan perasaan untuk dapat diketahui anaknya. Disitu juga terkandung keinginan, cita-cita, motivasi yang kuat untuk membawa anaknya ke pintu gerbang kedewasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai peranan bahasa ibu dalam meningkatkan pemahamannya terhadap suatu konsep materi pelajaran. Upaya pencapaian tujuan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui Metode Pre eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pretes-postes tanpa acak. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B PAUD Tuo Balo' Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dan nontes; instrumen tes berupa tes pemahaman konsep mengenai isi dongeng lokal berbahasa Toraja, sedangkan nontesnya berupa sikap, usaha dan aktivitas yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran maupun saat kegiatan menceritakan kembali dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara.

Kata kunci: Bahasa Ibu, Pemahaman Konsep Anak

I. Pendahuluan

Bahasa Ibu adalah bahasa yang merujuk pada bahasa yang dipakai di rumah, digunakan sehari-hari dalam berinteraksi. Proses pe-

merolehannya secara informal, otodidak dan otomatis sejak manusia lahir. Bahasa inilah yang paling mudah dipahami anak ketika ia ingin belajar sesuatu. Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang

sistem pendidikan nasional menyebutkan pada pasal ke-2 bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Artinya Departemen pendidikan mendukung penggunaan bahasa ibu atau bahasa yang sering dipakai anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Jadi penggunaan bahasa ibu dalam proses bermain dan belajar telah diatur dalam UU sisdiknas.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan bahasa Ibu dalam pembelajaran yakni memudahkan anak dalam menerima informasi, lebih mudah dipahami, dapat diingat dalam waktu lama, membuat mereka percaya diri, serta dapat melestarikan bahasa dan budaya.

Namun pada kenyataannya, saat ini kebanyakan anak telah memiliki bahasa kedua di usia dini, sebagai contoh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 september di 'Tuo Balo', dalam kelas B berjumlah 15 anak, saat guru membacakan teks dalam bahasa Indonesia mereka terlihat kebingungan, ketika ditanya tentang mengapa si tokoh berbuat demikian, mereka terlihat ragu untuk menjawab hanya 3 orang yang dapat menjawab dengan lantang. Akan tetapi ketika ceritanya diganti dengan menggunakan bahasa toraja mereka terlihat antusias, memperhatikan, dan sesekali menimpali gurunya, bahkan terlihat ceria dan banyak bergerak. Saat ditanya mengenai bagaimana dan apa yang terjadi pada tokoh dalam cerita ada 8 orang yang dapat menjawab benar, saat ditanya mengapa tokoh tersebut berbuat demikian ada 7 orang yang berani mengungkapkan dan menjawab dengan benar

Melihat keadaan sekarang dimana anak menggunakan 2 bahasa, akan sulit mendeteksi manakah bahasa ibunya, akan tetapi jika kita memperhatikan kasus diatas maka tampak jelas bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang memudahkan mereka untuk mengerti sebuah informasi. Pengenalan dan pemahaman sebuah pengetahuan memerlukan bahasa pe-

ngantar yang memudahkan si penerima pesan untuk mengerti isi informasinya. Cara yang tepat untuk memudahkan si penerima pesan mengerti adalah ketika dia merasa dekat dan menguasai bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut. Namun kesulitannya jika bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia, mereka menjadi terhambat untuk mengerti informasi tersebut

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti penggunaan bahasa ibu (Bahasa Toraja) sebagai bahasa pengantar guna memudahkan siswa untuk memahami informasi dan pengetahuan yang diberikan. Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan topik penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran diantaranya:

Dingding Haeruddin tahun 2010 tentang Pengembangan Bahasa Daerah (Sunda) melalui Kegiatan Apresiasi Bahasa dan Seni di Jawa Barat. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang siswa dalam menyingkapi bahasa Sunda sebagai jati diri mereka.

Dingding Haeruddin tahun 2013 tentang Pengantar Bahasa Daerah di Sekolah Upaya Pertahanan Budaya Bangsa. Penelitian ini fokus mengkaji tentang upaya mempertahankan bahasa Sunda melalui Pengajaran di Sekolah

Dwi Chisna Wati tahun 2014 mengenai Upaya Peningkatan Peran lembaga pendidikan dasar dalam Pelestarian Bahasa Daerah dan Implikasinya terhadap Ketahanan Budaya di Sekolah Dasar Negeri 1 Prambanan dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabilla Baiturfahman, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Jawa untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti

II. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji proses peningkatan pemahaman konsep melalui penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran. Dalam hal ini

bentuk pelaksanaan pembelajaran, perangkat maupun metode terlebih bahasa ibu yang akan dipergunakan guru sebagai bahasa pengantar dalam melaksanakan pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain Pre Ekperimental. yang pengendaliannya terhadap variabel-variabel yang tidak begitu ketat, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono,2009:74).

Adapun Desain penelitiannya adalah One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini digunakan agar hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono,2009:74). Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Pretes	Treatment	Posttest
O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : Nilai pretes (sebelum penggunaan Bahasa Toraja sebagai Pengantar pembelajaran)

O_2 : Nilai Posttest (setelah penggunaan Bahasa Toraja sebagai Pengantar pembelajaran)

X : Perlakuan (6 kali)

A. Populasi

Data penelitian ini berupa perangkat pembelajaran, materi dan proses pelaksanaan pembelajaran. Data-data tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat dan mempertajam penafsiran makna yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Data tersebut berupa ikhtisar dokumen dan catatan peneliti. Data yang telah disebutkan di atas berasal dari

Kurikulum, RPP dan hasil observasi proses pembelajaran dan dokumentasi lainnya.

Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa PAUD Tuo Balo' merupakan lokasi pengujian pertama yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kab. Tana Toraja dalam menerapkan Program ini.

B. Instrumen Penelitian

1. Tes Pemahaman Konsep anak

Tes ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang Pemahaman Konsep siswa terhadap isi cerita. Tes dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu sebelum perlakuan (pretes) dan sesudah perlakuan (postes)

2. Lembar Observasi Partisipatif

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data pendukung tentang proses siswa memperoleh peningkatan pemahaman konsep untuk memperoleh data tentang perilaku dan aktivitas siswa maupun guru selama pembelajaran berlangsung.

3. Pedoman Wawancara Semiterstruktur

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai kesan, pesan, dan pendapat siswa terhadap penggunaan bahasa ibu selama proses pembelajaran.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Bahasa Ibu di PAUD Tuo Balo' Kel. Se'seng Kec. Bittuang Kab. Tana Toraja

Kegiatan pembelajaran di Taan Kanak-kanak Tuo Balo' dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 di setiap harinya dengan diselingi oleh waktu bermain diluar dari jam 09.00 – 09.30. Kegiatan pembelajarannya meliputi komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Alokasi pembelajaran setiap harinya adalah 120

menit, terdiri dari kegiatan awal (30 menit), kegiatan inti (60 menit), dan kegiatan akhir (30 menit).

Penggunaan Bahasa ibu (bahasa Toraja) untuk dijadikan bahasa pengantar dalam pembelajaran ini dimulai pada hari Kamis tanggal 26 Oktober 2017 sampai pertemuan terakhir 13 April 2018. Hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di TK Tuo Balo' khususnya pada kegiatan belajar yang berlangsung di dalam kelas. Kegiatan awal selalu dimulai dengan berbaris di kelas bersama dipandu oleh guru yang bertugas pada hari tersebut, lalu dengan teratur anak masuk ke kelas, menyimpan tas di rak/loker yang disiapkan lalu menuju kelas masing-masing. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TK Tuo Balo' ini berdasarkan Rencana kegiatan harian (RKH). Untuk kegiatan pembelajaran di Taman kanak-kanak Tuo Balo' ini dibagi dalam 3 tahap kegiatan yaitu kegiatan awal dengan 30 menit, kegiatan inti dengan 60 menit, dan kegiatan akhir dengan 30 menit. Untuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahasa ibu ini dilakukan *Pembelajaran menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa pengantar melalui tahap Enaktif*.

Dalam tahapan ini guru terlebih dahulu mengajak peserta didik untuk memperhatikan seluruh tubuh mereka, dan menunjuk beberapa anggota badan sambil menyebutkan namanya. Secara berurutan dan menjelaskan bahwa setiap anggota tubuh memiliki namanya masing-masing. Guru meminta siswa untuk meniru menyebutkan nama anggota tubuh sambil menyentuh atau memegang benda yang dimaksudkan. Untuk lebih jelasnya berikut gambaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru beserta anak didik dikelas B1 pada tahapan enaktif ini selama penelitian berlangsung diantaranya:

- Memperkenalkan dan menyebutkan nama anggota-anggota tubuh berurutan dari kepala hingga kaki yang setiap hari disebutkan atau diamati.
- Guru memaparkan kegunaan dari beberapa anggota tubuh dari sekumpulan benda

- Untuk pemahaman konsep "anggota tubuhku"
- Guru mulai menampilkan gambar sekumpulan benda, menyebutkan nama bendanya.

Sebagai contoh guru memperlihatkan contoh gambar dibawah ini dengan mengatakan: lihat gambar wajah ini didalamnya ada 2 mata, 1 hidung, 2 telinga, 2 pipi, 1 bibir, 1 dagu.(sambil menunjuk gambar dan mengajak peserta didik untuk menyebutkannya secara bersama-sama).

B. Hambatan dan Kesulitan selama Penerapan Penggunaan bahasa Toraja

Penelitian tentang penggunaan bahasa Toraja sebagai pengantar dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman Konsep bagi anak TK Tuo Balo' Bittuang tidak terlepas dari beberapa hambatan di antaranya yaitu:

1. Ketidak-konsistenan guru dalam menggunakan bahasa Toraja dalam setiap pembelajaran. Pada awal pembelajaran sebagai pengantar dikarenakan kosakata tentang pembelajaran dan istilah-istilah dalam kegiatan belajar yang masih minim, ditambah tidak terbiasanya mereka menggunakan bahasa Toraja dalam kelas membuat mereka merasa kaku dan tidak nyaman berkomunikasi dengan peserta didik. Hal ini pun menimbulkan perasaan tidak nyaman pada awal-awalnya karena belum terbiasa dengan suasana belajar yang baru (menggunakan bahasa Toraja).
2. Siswa yang terbiasa dengan pendampingan guru yang berlebihan ataupun tidak mandiri menjadi minder atau kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan.
3. Keterbatasan waktu untuk mengikuti dinamika dan kondisi kelas yang beragam tingkat kemampuannya.
4. Peneliti kesulitan untuk menggunakan media visualisasi anggota-anggota tubuh untuk konsep "wajah" dan konsep "surat", mengingat peserta didik masih ber-

ada pada level kognitif pra-operasional konkrit. Sebagai contoh: peserta didik kesulitan dalam memahami gambar jari yang dipajang di papan tulis (Gambar jari tangan kanan atau tangan kiri).

5. Bagi peserta didik yang belum paham akan konsep wajah maka akan kesulitan mendeteksi bagian bagian tubuh di area wajah demikian juga untuk "konsep" kegunaan.

Demikian halnya dengan kemudahan yang peneliti dapatkan melalui hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru, adalah sebagai berikut:

Guru tidak lagi menyediakan media pembelajaran yang banyak dalam mengajarkan memperkenalkan konsep anggota tubuh karena alat peraga bisa langsung melalui tubuh mereka, demikian juga untuk kegunaan anggota tubuh melalui pengalaman langsung. ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Martha (Guru di kelas TK B1)

"Saya tidak kewalahan lagi menyiapkan media karena medianya sudah ada melekat di badan dan praktis, dan juga menolong kami selaku guru untuk dapat mengawasi anak dengan langsung memberikan contoh yang konkret".

C. Gambaran Pemahaman Konsep bai Anak Usia Dini di TK Tuo Balo' Bittuang Sebelum dan Sesudah penggunaan Bahasa Toraja.

Analisis deskriptif untuk data tentang gambaran tingkat Pemahaman konsep bagi anak dengan penggunaan bahasa Toraja sebagai bahasa pengantar di taman kanak-kanak TK Tuo Balo' Bittuang kelas B1 disajikan dalam Tabel 1. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pemahaman anak usia dini sebelum penggunaan bahasa Toraja adalah 44,76 dan sesudah penggunaan bahasa Toraja ini adalah 53,42 dengan nilai median sebagai ukuran yang membagi 2 kecenderungan jawaban responden diperoleh nilai sebesar 46,33 dan standar deviasi sebesar 9,62.

Dengan menetapkan 5 kelas interval (Sa-

Tabel 1: *Statistik Deskriptif tingkat Pemahaman Konsep bagi anak untuk tema: "Anggota Tubuhku" Sebelum dan sesudah penggunaan bahasa Toraja*

No.	Uraian	Pretes	Post Tes
1	Mean	44.76	53.42
2	Median	46.33	57.00
3	Mode	52.00	58.00
4	Std. Deviation	9.62	9.02
5	Variance	92.69	81.45
6	Range	37.00	39.00
7	Minimum	20.00	21.00
8	Maksimum	57.00	60.00
Jumlah		940.00	1122.00

ngat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi) maka diperoleh panjang kelas interval 12. Sehingga tabel frekuensi yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut: Ta-

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat pemahaman konsep bagi anak Anak.

Pretes		Skor	Kategori Penelitian	Postes	
Persentase	Frekuensi			Frekuensi	Persentase
-	-	0 – 12	Sangat Rendah	-	-
4,76%	1	13 – 25	Rendah	1	4,76%
19,04%	4	26 – 38	Sedang	-	-
47,63%	10	39 – 51	Tinggi	4	19,04%
28,57%	6	52 – 64	Sangat Tinggi	16	76,20%
100%	21	Jumlah		21	100%

ble diatas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep bagi anak anak pada Taman Kanak-kanak Tuo Balo' Bittuang adalah cenderung pada kategori tinggi saat sebelum diterapkan penggunaan bahasa Toraja dan sesudah diterapkan metode Jarimatik sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas ten-

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat pemahaman konsep bagi anak Anak.

No	Aspek yang diamati	Alternatif perilaku peserta didik						Jumlah Nilai	
		Baik		Sedang		Tidak Baik		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Kecepatan Merespon	4	26,60%	6	40%	5	33,30%	15	100%
2	Keberanian bertanya/menjawab	2	13,30%	5	33,30%	8	53,30%	15	100%
3	Antusias terhadap Pelajaran	2	13,30%	5	33,30%	8	53,30%	15	100%
TOTAL		8		16		21		45	300%

tang hasil observasi awal sebelum perlakuan Penggunaan bahasa Toraja dapat disimpulkan ternyata dalam aspek kecepatan merespon, ada 4 peserta didik yang berada pada kategori baik dengan 26,6%, 6 orang pada kategori

sedang dengan presentasi 40% dan 5 orang pada kategori tidak baik dengan presentase 33,3%. Keberanian bertanya/menjawab dan menjawab ada 2 peserta didik yang berada pada kategori baik dengan 13,3%. Sedangkan pada kategori sedang ada sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 33,3 dan kebanyakan berada pada kategori tidak baik yaitu sebanyak 8 orang dengan 53,3%.

Dalam aspek antusias terhadap pelajaran ada hanya 2 peserta didik yang berada pada kategori baik dengan 13,3%. Sedangkan pada kategori sedang ada sebanyak 5 peserta didik dengan 33,3% dan pada kategori tidak baik yaitu sebanyak 8 orang dengan 53,3%.

Pelaksanaan observasi juga peneliti lakukan selama perlakuan penggunaan bahasa Toraja berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk mengamati perilaku peserta didik selama penggunaan bahasa Toraja, yang nantinya digunakan untuk membandingkan dengan hasil pengamatan perilaku peserta didik sebelum penggunaan bahasa Toraja ini. Hasil pengamatan tersebut dapat disajikan pada tabel sebagai berikut: Berdasarkan data pada Ta-

Tabel 4. Hasil Observasi terhadap perilaku peserta didik Sesudah pembelajaran menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa pengantar

No	Aspek yang diamati	Alternatif perilaku peserta didik						Jumlah Nilai	
		Baik		Sedang		Tidak baik		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Kecepatan merespon	7	46,60%	6	40%	2	13,30%	15	100%
2	Keberanian bertanya/menjawab	3	20%	8	53%	4	26,60%	15	100%
3	Antusias terhadap Pelajaran	4	26,60%	7	46%	4	26,60%	15	100%
TOTAL		14		21		10		45	300%

bel 4 diatas tentang hasil obervasi selama perlakuan Penggunaan bahasa Toraja dapat disimpulkan ternyata dalam aspek kecepatan merespon ada 7 peserta didik yang berada pada kategori baik dengan 46,6%. Sedangkan pada kategori sedang ada sebanyak 6 peserta didik dengan 40% dan kebanyakan berada pada kategori tidak baik baik yaitu sebanyak 2 orang dengan 13,3%.

D. Peningkatan Tingkat pemahaman konsep bagi anak Anak Usia Dini di TK Tuo Balo' Bittuang setelah diterapkannya Penggunaan bahasa Toraja.

Adapun analisis data hasil penelitian meliputi uji normalitas, uji homogenitas serta uji hipotesis dari data tersebut yaitu Uji t berpasangan.

D.1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian Hipotesis terhadap data di atas terlebih dahulu dilakukan analisis normalitas data untuk mengetahui mengenai data yang digunakan sebagai pangkal pengujian hipotesis sebagai data yang empirik dan natural. Artinya bahwa peneliti berharap akan data yang diperoleh dapat menjadi cerminan yang wajar dari fenomena alami yang diukur. Dan berdasarkan hasil pretes dan postes hasil belajar Peserta Didik Taman Kanak-kanak Tuo Balo' Bittuang setelah diuji Normalitas datanya, dengan menggunakan Teknik analisis Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil adalah sebagai berikut:

Dengan menggunakan program SPSS versi 17.00 diperoleh L hitung untuk pretes sebagai berikut: 0,793 sedangkan L hitung untuk postes adalah 0,18. Berdasarkan perhitungan diatas didapat harga KS hitung sebesar 0,649, sedangkan harga KS tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 20$ yaitu sebesar 0,578. Dengan demikian $L_o < L_t$ yaitu 0,649 < 0,578 hasil ini dapat disimpulkan bahwa skor galat tak-siran berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

D.2. Uji Homogenitas

Pengujian Homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi tidak berbeda jauh keberagamannya.

D.3. Uji t

Uji t ini akan digunakan untuk menguji perbedaan antara tingkat pemahaman konsep

bagi anak pembelajaran tematik "anggota tubuh dan surat" sebelum (pretes) dan sesudah (postes) penerepan Penggunaan bahasa Toraja. Analisis ini akan membandingkan mean dan keberagaman dari dua kelompok data yang berasal dari sampel yang sama.

Uji-t berpasangan menggunakan derajat bebas $n - 1$, dimana n adalah jumlah sampel. Hipotesis pada uji-t berpasangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : $D=0$ (perbedaan antara dua pengamatan adalah 0)

H_a : $D \neq 0$ (perbedaan antara dua pengamatan tidak sama dengan 0)

Dari analisis data diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai t hitung yang dihasilkan adalah 4,015 pada derajat bebas 14 lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,761 (tabel sebaran t). nilai sig. 2-tailed lebih kecil daripada nilai kritik 0,05 ($0,001 < 0,05$) berarti H_0 dapat ditolak dimana perbedaan tidak sama dengan nol, artinya tidak terdapat perkembangan signifikan dari hasil belajar yang dilakukan terhadap pemahaman konsep bagi di sekolah tersebut.

IV. Kesimpulan

Metode pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal inilah yang terus menantang dan memotivasi guru dalam mengembangkan kemampuan diri untuk lebih inovatif, dan terbuka dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar terlebih lagi untuk dapat memaksimalkan sumber yang ada di sekitarnya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik "anggota tubuh dan alat komunikasi" dengan penggunaan bahasa Toraja ini terdiri dari (3) tiga tahapan, yang lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Pada tahapan pembelajaran ini guru memberikan informasi atau pengetahuan mengenai tubuh, anggota tubuh, wajah dan fungsi anggota tubuh dengan menunjukkan benda-benda konkrit dan menggunakan situasi yang

nyata, serta memberikan kesempatan kepada anak secara langsung untuk mengamati dan mengotak-atik sendiri benda yang ada disekitarnya. Sehingga melalui alat peraga yang diteliti tersebut anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikannya. Keteraturan tersebut kemudian anak hubungkan dengan keterangan intuitif yang sudah melekat pada dirinya.

REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Ambar. "Bahasa dan Budaya" <http://www.wordpress.com> diakses 26 Maret 2017.
- [3] Dingding Haeruddin, 2010. *Pengembangan Bahasa Daerah (Sunda) Melalui Kegiatan Apresiasi Bahasa dan Seni di Jawa Barat*. <http://www.file.upi.edu> diakses tanggal 15 Agustus 2018.
- [4] Dingding Haerudin. 2004. *Meningkatkan Kesadaran Berbahasa Sunda* (artikel). *Harian Umum Pikiran Rakyat*.
- [5] Dingding Haeruddin. 2018. *Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah*. Prosiding pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya. Semarang.
- [6] Jannatun Indriyani dkk. 2014. *Pengaruh Bahasa Pengantar Pembelajaran dan Bahasa Ibu terhadap hasil belajar bahasa jawa kelas III SD se-kecamatan Pejagoan*. Universitas Sebelas Maret. Surabaya.
- [7] Raya. "Hubungan Bahasa dengan Budaya" online <http://rayapost.blogspot.com>, diakses, 26 Maret 2017.
- [8] Rita N. 2008. *Mendidik anak dengan menggunakan Bahasa Ibu sejak Dini*.

- Diakses 28 Oktober 2017 dari www.sdbinatalenta.com
- [9] Rosa D. Lolonlun. 2011. Peranan Bahasa Ibu Sebagai Pengantar Pendidikan anak di Kelas Rendah kelas 1 SD. Universitas Pattimura. Ambon.
- [10] Rosihan, Ari. "Hubungan Bahasa dan Budaya" online <http://halamantian.blogspot.com> diakses, 26 Maret 2017.
- [11] Kusnaedi Reni, Girisuyutno. 2008. Model Pembelajaran Interaktif di Taman Kanak-Kanak. Bandung:Departemen Pendidikan Nasional.
- [12] Mashar, Riana.2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Kencana.
- [13] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta
- [14] Sukmadinata, Nana S. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Cetakan ke-4 Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Yuliani, N. S. 2008. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: PT Indeks.